

## EVALUASI PROGRAM KONSELING INDIVIDU DI SMP LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG DENGAN MODEL *DISCREPANCY*

Wahyu Nanda Eka Saputra

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

email: wahyu.kons@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to determine the discrepancy between the performance of individual counseling program on SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang with standards. This study uses a standard of Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation. Standard reads, "the professional school counselor counsels individual students and small groups of students with identified needs/concerns". This study is an evaluation research using a discrepancy model. The approach used is a systems approach that is focused on the planning, implementation, and evaluation of individual counseling programs. Based on the data analysis of evaluation of individual counseling program in SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang is still far from standard.*

**Keyword:** *program evaluation, individual counseling, discrepancy model*

### 1. PENDAHULUAN

Siswa melaksanakan pembelajaran di sekolah tidak lepas dari permasalahan. Permasalahan tersebut harus segera diselesaikan agar tidak berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Akan tetapi, tidak jarang siswa mengalami kesulitan menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi dan akhirnya menjadi permasalahan yang tidak terselesaikan yang termanifestasikan dalam perasaan seperti kecemburuan, kecemasan, kemarahan, kebencian, kesedihan, dan perasaan bersalah atau

sering disebut dengan *unfinished business* (Corey, 2009: 203; Corey, 2012 : 294; Flanagan & Flanagan, 2004: 143; Sharf, 2012: 251; Wagner-Moore, 2005: 180).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah di sekolah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siswati & Widayanti (2009: 1) menunjukkan bahwa 37,55% siswa SD menjadi korban bullying, 42,5% siswa SD menderita intimidasi fisik, dan 34,06% siswa SD menderita intimidasi non fisik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ada kesempatan bagi

korban untuk dikembangkan sebagai pelaku. Hasil penelitian yang dilaksanakan Hidayat, Yusri & Ilyas (2012: 3) menyatakan bahwa tindakan agresif siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan persentase 35,32%, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal 41,30%, dan tindakan agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan persentase 30,42%. Hasil penelitian lain yang dilaksanakan oleh Suardana & Simarmata (2013: 209) menunjukkan siswa yang mengalami kecemasan kategori sangat rendah sebanyak 2%, kategori rendah sebanyak 38%, kategori sedang sebanyak 57%, kategori tinggi 3%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 0%. Penelitian yang dilaksanakan oleh Saputra (2015: 70) menyatakan bahwa siswa SMK yang mengalami prokrastinasi akademik tinggi sebanyak 7%, kategori sedang sebanyak 79%, dan kategori rendah sebanyak 14%.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya tidak terlepas dari masalah di sekolah. Pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab untuk membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahannya adalah

guru dan orang tua. Konselor pada dasarnya juga turut bertanggung jawab dalam membantu siswa mengentaskan permasalahan yang mereka hadapi, karena konselor memiliki kompetensi khusus/ unik untuk membantu siswa menangani permasalahannya.

Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan konselor adalah layanan konseling individu. Prayitno & Amti (2004: 105) menjelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. Sedangkan ahli lain, Gibson & Mitchel (2011: 51) mendefinisikan konseling individu sebagai hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling perlu dijadikan perhatian konselor dalam rancangan program bimbingan dan konseling yang disusun konselor. Penelitian yang dilaksanakan oleh A'yunin (2014: 80)

menyatakan bahwa konseling individu dapat diterapkan untuk mengatasi perilaku membolos siswa SMK. Penelitian yang dilaksanakan oleh Melianawati (2014: 10) menyimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik CBT dapat menurunkan intensitas kondisi fobia individu dengan kecenderungan neurotik. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nikmaturohma, Legowo & Mahmudah (2015: 1) menunjukkan bahwa penerapan konseling individu teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan *internal locus of control* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kedunggalar. Penelitian yang dilaksanakan oleh Saputra (2015: 131) menyimpulkan bahwa prokrastinasi akademik siswa SMK menurun signifikan melalui penerapan program konseling teknik *cognitive restructuring* dengan seting individual.

Penelitian-penelitian yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa layanan konseling individu perlu mendapat perhatian dari konselor dalam rancangan program yang disusun. Gibson & Mitchel (2011: 51) menyatakan bahwa program konseling individu adalah program inti dari keseluruhan layanan bimbingan dan konseling. Akan, tetapi program konseling individu belum

mendapat perhatian yang serius oleh konselor. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya permasalahan siswa yang belum terentaskan.

Program konseling individu adalah salah satu program bimbingan dan konseling yang sangat fundamental, akan tetapi pelaksanaan program konseling individu kurang maksimal. Hal tersebut menjadi latar belakang program konseling individu perlu dievaluasi. Dengan melaksanakan evaluasi, maka dapat diketahui seberapa akurat program konseling individu dilaksanakan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Otto (2001: 1) yang menyatakan bahwa hasil evaluasi program dapat digunakan sebagai pedoman untuk memverifikasi kelebihan, kekurangan, dan dampak program konseling individu terhadap perubahan tingkah laku siswa.

Terdapat beberapa model evaluasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi program. Penelitian ini menggunakan evaluasi program dengan model *discrepancy*. Evaluasi program dengan model *discrepancy* bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara standar yang telah ditentukan dengan performa aktual

pelaksanaan program konseling individu (McKenna, 1981: 9).

Pelaksanaan evaluasi program konseling individu memerlukan standar baku yang ditetapkan. Standar dan kriteria program konseling individu diadopsi dari *Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation* (Missouri Department of Elementary and Secondary Education, 2000: 27) yang secara jelas disebutkan pada standar 3 kriteria 5. Standar tersebut berbunyi “konselor sekolah profesional mengkonseling siswa secara individual dan kelompok yang teridentifikasi kebutuhan dan masalahnya dan memerlukan bantuan.” Komponen pokok dalam konseling individu yang akan dievaluasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program konseling individu (Winkel, 1991: 135). Evaluasi program konseling individu ini dilaksanakan di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi program konseling individu dengan model *discrepancy* ini adalah untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara performansi aktual program konseling individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang dengan standar yang telah ditentukan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang dilaksanakan dengan menggunakan model *discrepancy*. Tujuan evaluasi program dengan model *discrepancy* adalah untuk membantu administrator mengambil sebuah keputusan untuk keberlangsungan program selanjutnya (Dimmitt, 2010, p.45). Penelitian evaluasi program dengan model *discrepancy* ini difokuskan pada tiga aspek yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program konseling individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian evaluasi program ini adalah kuesioner evaluasi program konseling individu sebagai instrumen utama yang ditunjang oleh pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

Tahap evaluasi program model *discrepancy* menggunakan tahap yang dirumuskan oleh McKenna (1981: 12) yang terdiri dari enam tahap. Keenam tahap tersebut secara komprehensif dijelaskan sebagai berikut: (a) memutuskan program yang akan dievaluasi; (b) menentukan sasaran program (standar) yang menjadi dasar

evaluasi; (c) merencanakan evaluasi; (d) melaksanakan rencana evaluasi dan mengumpulkan informasi; (e) menentukan kesenjangan antara sasaran program (standar) dengan pencapaian program; dan (f) merencanakan tindakan selanjutnya. Tahap tersebut merupakan tahap komprehensif yang harus dilaksanakan evaluator. Standar evaluasi program konseling individu yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar evaluasi program yang dirujuk dari *Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation* (Missouri Department of Elementary and Secondary Education, 2000: 27) yang secara jelas disebutkan pada standar 3 kriteria 5 yang berbunyi “konselor sekolah profesional mengonseling siswa secara individual dan kelompok yang teridentifikasi kebutuhan dan masalahnya dan memerlukan bantuan.”

Standar 3 kriteria 5 tersebut dijabarkan dalam bentuk rubrik penilaian. Rubrik penilaian secara rinci dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

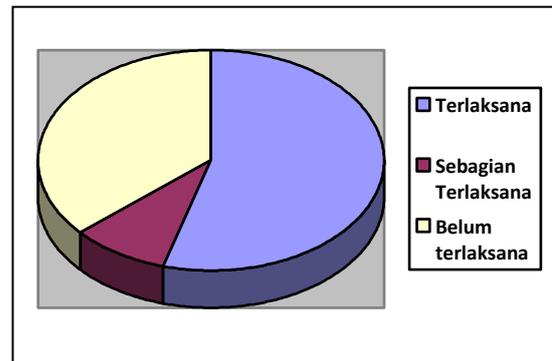
**Tabel 1 Rubrik Penilaian**

No	Kriteria	Keterangan
1	Terlaksana 78-100%	Sesuai dengan standar
2	Terlaksana 66-77%	Mendekati standar

3	Terlaksana ≤ 65%	Jauh dari standar
---	------------------	-------------------

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, program konseling individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang masih jauh dari standar. Hasil analisisnya secara rinci didapatkan hasil bahwa 54,6% aspek program konseling individu telah terlaksana, 9,1% aspek program konseling individu sebagian terlaksana, dan 36,4% aspek program konseling individu belum terlaksana. Adapun data tersebut dapat digambarkan secara rinci dalam bagan di bawah ini.



**Bagan 1**  
**Persentase hasil evaluasi program konseling individu**

Berdasarkan analisis data evaluasi program konseling individu, disimpulkan bahwa program konseling individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang masih jauh dari standar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

yang dilaksanakan oleh Sugiyanto (2015: 134-135) yang menyimpulkan bahwa implementasi program *Individual Learning Plans* terhadap perencanaan pendidikan siswa di lima Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai-Kalimantan Selatan masih sangat jauh di bawah standar. Program konseling individu masih jauh dari standar karena disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) pelaksanaan konseling individu menggunakan metode-metode konvensional; dan (b) konselor tidak melaksanakan penilaian terhadap pelaksanaan program konseling individu yang telah dilaksanakan. Hal tersebut berdasarkan analisis data kuesioner program evaluasi konseling individu, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

**a. Konselor melaksanakan konseling individu metode konvensional**

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner evaluasi program konseling individu, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi, salah satu komponen yang menyebabkan program konseling individu masih jauh dari standar adalah konselor masih melaksanakan program konseling individu dengan menggunakan metode-metode konvensional. Padahal

perkembangan teori dan teknologi dalam bidang bimbingan dan konseling sangat pesat akhir-akhir ini. Perkembangan teori dan teknologi dalam bimbingan dan konseling sejatinya dapat menunjang keefektifan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, khususnya program konseling individu.

Perkembangan penting pertama dalam bimbingan dan konseling adalah perkembangan teori-teori konseling. Beberapa teori konseling yang berbasis *postmodern* telah berkembang karena ketidakpuasan terhadap teori konseling konvensional yang cenderung lama pelaksanaan dan prosedurnya, diantaranya adalah *Solution Focused Brief Counseling* dan *Narrative Counseling* (Corey, 2009: 374). Beberapa teori konseling baru juga telah muncul karena ketidakpuasan terhadap pelaksanaan konseling konvensional, diantaranya adalah *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT). ACT ini dikenal sebagai wajah baru dari CBT (Forman dkk., 2007: 775; Fung, 2014: 3; Yovel, 2009: 304) atau dalam literatur lain dikenal sebagai wajah ketika konseling behavior (Cormier, Nurius & Osborn, 2009: 163).

Perkembangan penting kedua dalam bimbingan dan konseling adalah

perkembangan teknologi yang menunjang pelaksanaan program konseling individu. Saat ini perkembangan zaman sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan program konseling individu, salah satunya adalah *cybercounseling*. Salah satu bidang *cyberpsychology* adalah konseling *online* yang juga disebut sebagai *e-therapy*, *e-counseling*, atau *cybertherapy* (Richards & Viganó, 2013: 994). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rozental & Carlbring (2013: 5) yang menyimpulkan bahwa *Cognitive-Behavior Therapy* yang memanfaatkan internet (*Cognitive-Behavior Cyber Counseling*) dapat diterapkan untuk mengurangi prokrastinasi siswa. Penelitian tersebut didukung oleh Eichman (2012: 27) yang menyatakan bahwa *online* CBT dapat diterapkan secara efektif untuk menangani depresi remaja. Mallen, Vogel & Rochlen (2005: 810) menyatakan bahwa CBT adalah pendekatan yang paling mudah diintegrasikan dalam konseling *online*, akan tetapi kelemahannya adalah pada pemantauan perubahan tingkah laku konseli yang sulit jika CBT diintegrasikan dalam konseling *online*.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa teori dan teknologi dalam bimbingan dan konseling berkembang

sedemikian pesat. Konselor perlu membuka mata dan selalu terbuka terhadap perubahan dan perkembangan teori konseling dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan efektifitas program konseling individu yang akan dilaksanakan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Corey (2009: 18) yang menjelaskan bahwa salah satu ciri konselor yang efektif adalah terbuka terhadap perubahan.

#### **b. Konselor tidak melaksanakan penilaian terhadap pelaksanaan program konseling individu**

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner evaluasi program konseling individu, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi, salah satu komponen lain yang menyebabkan program konseling individu masih jauh dari standar adalah konselor kurang memperhatikan penilaian terhadap pelaksanaan program konseling individu. Sehingga, dampak program konseling individu terhadap perubahan tingkah laku siswa tidak dapat diidentifikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Shanty & Christiana (2013: 392) yang menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi, tindak lanjut proses-proses dan hasil-hasil

konseling individu hanya bersifat jangka pendek.

Tidak adanya penilaian terhadap pelaksanaan program konseling akan berdampak panjang terhadap pelaksanaan program konseling selanjutnya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh gagasan Gibson & Mitchel (2011: 579) yang menyatakan bahwa mengindari evaluasi terhadap pelaksanaan layanan konseling individu sama saja mengatakan bahwa programnya memiliki kelemahan dan berpotensi gagal. Evaluasi yang dilakukan oleh konselor di berbagai lingkup adalah proses vital bagi penyempurnaan profesionalitas, sebuah proses yang mengumpulkan data performa yang objektif berdasarkan analisis yang sistematis dan tidak bias.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data evaluasi program konseling individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang masih jauh dari standar. Secara rinci dipaparkan berikut ini: (a) 54,6% aspek kegiatan program konseling kelompok telah terlaksana dengan baik; (b) 9,1% aspek kegiatan program konseling kelompok hanya terlaksana sebagian;

dan (c) 36,4% program konseling kelompok tidak terlaksana sama sekali.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q. 2014. *Penerapan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. 2009. *Interviewing and Change Strategies for Helpers: Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Interventions*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Dimmitt, C. 2010. Evaluation In School Counseling: Current Practices and Future Possibilities. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 1 (1): 44-56.
- Eichman, D. 2012. *Online Cognitive Behavioral Therapy for the Prevention and Treatment of Depression and Anxiety in Children and Adolescents: A Review*. (online), (www.winona.edu), diakses 3 Desember 2015.
- Flanagan, S. J., & Flanagan, S. R. 2004. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*.

- New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Forman, E. M., Herbert, J. D., Moitra, E., Yeomans, P. D., & Geller, P. A. 2007. A Randomized Controlled Effectiveness Trial of Acceptance and Commitment Therapy and Cognitive Therapy for Anxiety and Depression. *Behavior Modification*, 31 (6): 772-799.
- Fung, K. 2014. Acceptance and Commitment Therapy: Western Adoption of Buddhist tenets?. *Transcultural Psychiatry*, 0 (0): 1-16.
- Gibson, R. L., & Mitchel, M. H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Alih Bahasa: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, H., Yusri & Ilyas, A. 2012. Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1): 1-5.
- Mallen, M. J., Vogel, D. L., & Rochlen, A. B. 2005. The Practical Aspects of Online Counseling: Ethics, Training, Technology, and Competency. *The Counseling Psychologist*, 3 (6): 776-818.
- McKenna, C. 1981. Making Evaluation Manageable. *Journal of Extention*, 9-14.
- Melianawati. 2014. Penerapan CBT pada Penderita Fobia Spesifik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3 (1): 1-10.
- Missouri Department of Elementary and Secondary Education. 2000. *Guidelines for Performancebased Professional School Counselor Evaluation*. Jefferson City, MO: Author.
- Nikmaturohma, U., Legowo, E., & Mahmudah, U. 2015. *Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Internal Locus of Control Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kedunggalar*. (online), (www.jurnal.fkip.uns.ac.id), diakses 2 Desember 2015.
- Otto, C. N. C. 2001. *An Evaluation of the School Counseling Program at Stillwater Area Schools in Stillwater, Minnesota*. University of Wisconsin-Stout: The Graduate College.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Richards, D., & Viganó, N. 2013. Online Counseling: A Narrative and Critical Review of the Literature. *Journal of Clinical Psychology*, 69 (9): 994-1011.
- Rozental, A., & Carlbring, P. 2013. Internet-Based Cognitive Behavior Therapy for Procrastination: Study Protocol for a Randomized Controlled Trial. *JMIR Research Protocols*, 2 (2): 1-10.
- Saputra, W. N. E. 2015. *Perbandingan Prokrastinasi Akademik Siswa SMK melalui Penerapan Teknik Cognitive Restructuring dan Cognitive Defusion*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Shanty, R. M. N., & Christiana, E. 2013. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu SMPN Se- Kecamatan Bangsal Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 3 (1): 388-393.
- Sharf, R. S. 2012. *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Siswati & Widayanti, C. G. 2009. Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2): 1-13.
- Suardana, A. A. P. C. P., & Simarmata, N. 2013. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1): 203-212.
- Sugiyanto, A. 2015. *Evaluasi Program Individual Learning Plans terhadap Perencanaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai-Kalimantan Selatan: Discrepancy Model*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wagner-Moore, L. E. 2004. Gestalt Therapy: Past, Present, Theory, and Research. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training* 41 (2): 180-189.
- Winkel, W. S. 1991. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yovel, I. 2009. Acceptance and Commitment Therapy and the New Generation of Cognitive Behavioral Treatments. *Israel Journal Psychiatry Relational Science*, 46 (4): 304-309.